

Fenomena Pengemis Lansia Di Banda Aceh

Shara Vanisha

Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

email: sharavanisha2@gmail.com

Abstract : *The phenomenon of someone becoming an elderly beggar raises the question of what motives are behind the decision to become a beggar. Motive can be said to be an impulse within humans to act, to fulfill their life needs and as a force within humans which causes them to act or act to fulfill their needs or achieve certain goals. This research aims to analyze the phenomenon of elderly beggars, the factors that influence becoming beggars, and determine the efforts made by the government to address the phenomenon of elderly beggars in Banda Aceh. The object of this research is elderly beggars as people who carry out begging or begging activities in Banda Aceh City. This research uses qualitative research methods with data collection techniques in the form of observation, interviews, documentation and literature study. The results of the research show that the phenomenon of elderly beggars in Banda Aceh City uses certain strategies to attract the attention of donors, including: a) using symbols of poverty, b) using religious symbols and narratives, c) bringing small merchandise. The factors behind someone preferring to be a beggar are: 1) limited job opportunities, 2) not having special skills, 3) not wanting to try and preferring instant things. The efforts made by the government are a collaboration between the Banda Aceh City Social Service, the Islamic Sharia Service, Satpol PP and wilayatul Hisbah (WH) to arrest and empower elderly beggars.*

Keywords: *Phenomenon; Beggar; Elderly*

Abstrak : Fenomena seseorang menjadi pengemis lanjut usia (lansia) menimbulkan pertanyaan tentang motif apa yang melatarbelakangi pemilihan keputusan menjadi pengemis. Motif dapat dikatakan sebagai dorongan dalam diri manusia untuk berbuat, memenuhi kebutuhan hidupnya dan sebagai kekuatan yang ada dalam diri manusia yang menyebabkan bertindak atau berbuat untuk memenuhi kebutuhannya ataupun mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena pengemis lansia, faktor yang mempengaruhi menjadi pengemis, dan mengetahui upaya yang dilakukan pemerintah pada fenomena pengemis lansia di Banda Aceh. Objek dalam penelitian ini adalah pengemis lansia sebagai orang-orang yang melakukan aktivitas mengemis atau meminta-minta di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik

pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena pengemis lansia di Kota Banda Aceh menggunakan strategi tertentu dalam memantik perhatian para penderma, diantaranya ialah : a) dengan menggunakan simbol-simbol kemiskinan, b) menggunakan simbol dan narasi keagamaan, c) Membawa dagangan kecil-kecilan. Adapun faktor yang melatarbelakangi seseorang lebih memilih menjadi pengemis, yakni : 1) kesempatan kerja yang terbatas, 2) tidak memiliki keterampilan khusus, 3) tidak mau berusaha dan lebih memilih hal-hal instan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah kolaborasi antara Dinas Sosial Kota Banda Aceh, Dinas Syariat Islam dengan Satpol PP dan wilayatul Hisbah (WH) untuk penangkapan dan pemberdayaan pengemis lansia.

Keywords: Fenomena; Pengemis; Lansia

Pendahuluan

Kemiskinan menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh negara-negara berkembang. Problematika kemiskinan terus menjadi masalah besar dalam perjalanan bangsa Indonesia. Kondisi ini menunjukkan seseorang atau kelompok yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, misalnya kebutuhan pangan, sandang, tempat tinggal, pendidikan dan kesejahteraan yang layak. Kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait. Salah satu faktor kemiskinan adalah adanya masyarakat yang memiliki rendahnya pendidikan, tidak memiliki keterampilan hingga kurang tersedianya lapangan pekerjaan. Karena masalah ini, banyak masyarakat Indonesia yang bertahan hidup dengan cara terpaksa menjadi pengemis. Masalah umum pengemis terkait erat dengan permasalahan ketertiban dan keamanan yang mengganggu pada daerah perkotaan. Dengan terus berkembangnya pengemis maka diduga akan memberi peluang munculnya gangguan keamanan dan ketertiban umum (Tama, 2016).

Fenomena kemiskinan ini mengakibatkan banyak masyarakat yang memilih untuk menjadi pengemisi, tidak terkecuali masyarakat yang telah lanjut usia. Fenomena

pengemis yang telah lanjut usia menjadi problem di kota-kota besar yang ada di Indonesia khususnya di kota Banda Aceh. Modernisasi dan industrialisasi menjadi pemicu banyaknya jumlah pengemis yang ada di kota besar seperti Kota Banda Aceh. Pengemis yang berada di perkotaan khususnya daerah metropolitan adalah fenomena yang mulai dipandang sebagai masalah serius, terutama dengan semakin banyaknya permasalahan sosial ekonomi dan politik yang ditimbulkannya. Efek Pandemi covid-19 juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya penambahan jumlah pengemis lansia, dengan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.

Kota Banda Aceh sebagai Ibukota Provinsi Aceh dan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan berdirinya perkantoran, pusat perbelanjaan, restaurant, serta sarana hiburan sehingga memikat masyarakat desa untuk mengadu nasib ke Kota Banda Aceh. Namun, kenyataannya laju urbanisasi tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Selain itu juga karena kurangnya keterampilan masyarakat urban, tuntutan persaingan yang ketat, membuat mereka akhirnya memilih menjadi pengemis di Kota Banda Aceh. Berikut data jumlah pengemis di Kota Banda Aceh

Tabel 1
Jumlah Pengemis Lansia di Kota Banda Aceh

Tahun	Jumlah Pengemis (Jiwa)	Pengemis Lansia (Jiwa)
2018	54	12
2019	69	15
2020	132	25
2021	95	18
2022	141	29

Sumber: Dinas Sosial Kota Banda Aceh (2023)

Dari data di atas terlihat bahwa jumlah pengemis mengalami penurunan pada tahun 2020-2021, hal ini tentunya didorong oleh kerjasama yang benar-benar baik antara Dinas Sosial Kota Banda Aceh dengan dinas terkait seperti Satpol PP dan WH Kota Banda Aceh dalam penertiban pengemis. Namun tidak demikian pada tahun 2022 di mana jumlah pengemis meningkat lagi, bahkan pada tahun 2022, yang merupakan jumlah tertinggi dari 5 tahun terakhir. Fenomena seseorang menjadi pengemis lanjut usia menimbulkan pertanyaan tentang motif apa yang melatarbelakangi pemilihan keputusan menjadi pengemis. Motif dapat dikatakan sebagai dorongan dalam diri manusia untuk berbuat, memenuhi kebutuhan hidupnya dan sebagai kekuatan yang ada dalam diri manusia yang menyebabkan bertindak atau berbuat untuk memenuhi kebutuhannya ataupun mencapai tujuan tertentu.

Di Kota Banda Aceh keberadaan pengemis masih dapat dijumpai pada persimpangan lalu lintas, warung kopi, terminal, pusat pembelanjaan serta pada keramaian lainnya. Bahkan tempat-tempat wisata pun sudah menjadi incaran para pengemis. Tentunya hal ini mengurangi marwah kota serta mengganggu kenyamanan para pelancong yang ingin menikmati objek-objek wisata. Meskipun Dinas Sosial Kota Banda Aceh sudah sering melakukan operasi penertiban razia pengemis, tetapi masih ada pengemis yang terlihat dan berkeliaran di Kota Banda Aceh, tentu saja hal ini menyebabkan terganggunya kenyamanan masyarakat dan ketertiban umum di Kota Banda Aceh (Obervasi Penelitian, 2023).

Hal ini yang jelas semakin lama semakin marak para lansia beralih profesi menjadi pengemis di jalanan. Biasanya kalau di Banda Aceh mudah sekali untuk dapat menemukan mereka yaitu di pinggir jalan, di bawah jembatan, mengelilingi tiap tempat umum lalu mengemis disana dan sebagainya. Para lansia berjuang memenuhi kebutuhan hidup mereka, dengan bermodal belas kasihan dari masyarakat yang melihatnya, lalu memberi bantuan uang secukupnya. Dari latar pembahasan di atas untuk menganalisis Fenomena Pengemis Lansia di Banda Aceh.

Landasan Teori

Mazaya et al. (2022) menyatakan hasil dari penelitiannya yang menunjukkan bahwa Dinas Sosial Kota Banda Aceh melaksanakan 3 upaya dalam penanganan pengemis yang meliputi: operasi penertiban, pembinaan atau pemulangan dan himbauan melalui pamflet yang terdapat di beberapa titik di Kota Banda Aceh. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Milleniar et al. (2022) yang menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang menyebabkan, yaitu faktor fisik, faktor ekonomi, faktor keluarga, dan faktor longgarnya penerapan hukum. Faktor fisik yang meyebabkan para lansia mengambil profesi pengemis ialah karena keadaan fisik mereka yang sudah lemah dan mempunyai penyakit. Faktor ekonomi yang meyebabkan para lansia mengambil profesi pengemis ialah karena minimnya peluang untuk bekerja sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan. Faktor keluarga yang meyebabkan para lansia mengambil profesi pengemis ialah karena tidak ada yang mengurus atau sudah tidak diurus keluarganya. Faktor implikasi hukum yang tidak efektif juga menjadi penyebab pengemis tidak pernah takut ataupun jera menjalani profesinya. Perbedaannya juga terdapat pada objek penelitiannya. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Kemiskinan

Bappenas mendefinisikan kemiskinan adalah “kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat” (Apriyanti, 2011). Hak-hak dasar masyarakat antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Kemiskinan jika ditinjau dari penyebabnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan buatan. Kemiskinan alamiah

adalah kemiskinan yang timbul akibat kelangkaan SDA, kondisi tanah yang tandus, tidak tersedianya irigasi, dan langkanya prasarana lainnya, hal ini merupakan penyebab utama kemiskinan. Sedangkan kemiskinan buatan terjadi karena munculnya kelembagaan yang membuat masyarakat tidak dapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi secara merata (Masoed, 2003).

B. Pengemis

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dimuka umum dengan berbagai cara baik berupa mengamen dan alasan lainnya untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

Ada beberapa faktor kemiskinan yang mempengaruhi timbulnya seseorang menjadi gepeng, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor natural adalah hal-hal yang menyebabkan seseorang menjadi miskin karena memang berasal dari keluarga yang miskin.
2. Faktor kultural merupakan faktor yang disebabkan dari dalam, seperti budaya, lingkungan, dan mental dia sendiri yang menyebabkan seseorang terbelit dalam kemiskinan.
3. Faktor struktural adalah hal-hal yang membuat seseorang menjadi miskin karena kebijakan yang diberlakukan membuat mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

C. Lansia

Lansia merupakan suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya bisa dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua

merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang akan melewati tiga tahap dalam kehidupannya yaitu masa anak, dewasa dan juga tua (Mawaddah, 2020). Menurut Lilik Marifatul (2011) terdapat beberapa versi dalam pembagian kelompok lansia berdasarkan batasan umur, yaitu sebagai berikut

1. Usia pertengahan (middle age), yaitu kelompok usia 45-59 tahun
2. Lansia (edderly), yaitu kelompok usia 60-74 tahun
3. Lansia tua (old), yaitu kelompok usia 75-90 tahun
4. Lansia sangat tua (very old), yaitu kelompok usia lebih dari 90 tahun

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa penelitian lapangan (*field research*). Adapun ruang lingkup yang akan diteliti yaitu faktor penyebab pengemis lansia dan strategi pemerintah dalam menanggapi pengemis lansia di Kota Banda Aceh. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampel. Informan terdiri dari Dinas Sosial Banda Aceh, Masyarakat Banda Aceh, dan pengemis lansia yang total informan berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Teknik Analisis data melalui lima tahap yaitu mengumpulkan dan mencari data, mempertanyakan kembali atau mencari arti data tersebut, membuat catatan pada setiap *statement*, reduksi data, dan menentukan lima hingga tujuh tema atau pola untuk mengecek ulang data.

Hasil Penelitian

Ibuk Nurhayati adalah seorang yang memiliki tubuh agak kurus dan tinggi. Ia sekarang sudah berusia 60 tahun, Terlihat dari badannya bercucuran keringat saat berjalan ke arah kami. Setiap pagi sekitar jam 7, buk Nurhayati pergi mangkal di Lampu Merah lalu lintas, untuk mengais rejeki. Dalam kesehariannya ketika pergi ke tempat mangkal ia menaiki trans kotaraja. Dia merupakan asli orang Banda Aceh, ibuk Nurhayati hidup berdua dengan anaknya karna suaminya sudah meninggal. Sebenarnya sebelumnya Ibuk Nurhayati pernah bekerja sebagai cuci pakaian warga,

Cuma karna usia beliau yang sudah tua dia sudah tidak lagi bekerja sebagai cuci pakaian.

Jadi dia harus jadi pengemis untuk menghidupi anak-anaknya yang masih kecil. Karna tingkat pendidikan Ibu Nurhayati yang rendah maka ini membuat bu Nurhayati kesulitan mencari pekerjaan. Terlebih lagi jika mengingat usianya yang sudah rentan untuk bekerja berat. Terlihat di sini bu Nurhayati terpaksa mengemis untuk dapat membiayai dan mempertahankan hidupnya Bersama anaknya. Bu Nurhayati mengaku hasil dari mengemis hanya cukup untuk makan saja.

Pembahasan

Faktor Penyebab Lansia Menjadi Pengemis

Berdasarkan informasi yang kami dapatkan, faktor yang melatarbelakangi Ibu Nurhayati memilih berprofesi pengemis ialah untuk biaya makan sehari-hari bersama anaknya karna beliau tidak ada lagi suami. Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan penyebab lansia terlantar dikarenakan faktor tidak ada keluarga yang mengurus.

Lalu disebutkan juga bahwa ibu Nurhayati memilih berprofesi menjadi pengemis karna pekerjaan yang mudah bagi beliau. Seperti yang kita ketahui ketika seseorang sudah beranjak tua, maka akan mengalami banyak perubahan yang terjadi pada dirinya seperti, masalah fisik atau kesehatan, tempat tinggal dan makanan. Dimana masalah tersebut akan lebih kompleks saat lansia tersebut tidak memiliki keluarga atau tidak mendapat perlindungan yang bisa menjaga mereka.

Menurut kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan lansia terlantar di Banda Aceh menjadi pengemis, yaitu:

- a. **Faktor Rendahnya Tingkat Perekonomian Sebagian Besar Kaum Lansia;** Dapat terpenuhinya kebutuhan sehari-hari merupakan kebutuhan dasar bagi semua orang, begitu pula halnya bagi Pengemis. Hal yang menjadi

kebutuhannya juga sama dengan kebanyakan orang, khususnya bagi orang tua yang sudah berusia lanjut, agar dapat memenuhi kelangsungan hidup mereka. Dengan kondisi kesehatan yang mengalami penurunan secara drastis, bahkan sulit bagi mereka para lansia untuk melakukan aktivitas dikarenakan mudah lelah, energinya sudah tidak seperti dulu lagi, mereka hanya bisa mengandalkan sisa energi untuk dapat beraktifitas dengan mandiri. Bagi mereka lansia yang tidak mendapatkan ayoman dari keluarga menjadi pengemis adalah salah satu pilihan pekerjaan yang menjadi satu-satunya untuk bertahan hidup (terdapat faktor lingkungan juga yang mempengaruhi), kemudian faktor lainnya semisal hal yang menyebabkan masalah fisik (seperti penyakit, kelaparan, kehausan, cedera, kelelahan, dan lain-lain).

- b. **Faktor Rendahnya Tingkat Pendidikan;** Kebanyakan pengemis yang telah berusia lanjut tingkat pendidikannya hanya tamatan SD. Faktor pendidikan dan usia ini juga merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi lansia menjadi pengemis.
- c. **Tidak Memiliki Keluarga Juga Merupakan Salah Satu Faktornya;** Semua orang pasti berharap kelangsungan hidupnya dapat berjalan dengan baik, apalagi bagi mereka yang orang yang sudah berusia lanjut juga mengupayakan cara untuk bertahan hidup dengan segala kemampuan yang dimilikinya dengansisa energi yang ada berusaha untuk hidup mandiri karena tidak memiliki anggota keluarga yang dapat membantunya dalam beraktivitas sehari-hari juga tidak ada yang membantu perekonomian atau finansialnya, dan di usia yang sudah lanjut seperti ini justru terdapat berbagai masalah yang datang di hidupnya dan mereka harus dapat menghadapi segala permasalahan di dalam hidupnya dengan mandiri. Faktor inilah yang dapat menimbulkan masalah psikologis (contohnya: seperti rasa ketakutan, kecemasan, panik, kesepian, keputusasaan, kebosanan, depresi, dan lain-lain.)
- d. **Faktor Tidak Memiliki Tunjangan Hidup Di Hari Tua.** Ketika orang yang sudah berusia lanjut tinggal atau hidup sendiri dan tidak memiliki satupun

anggota keluarga, disitulah yang semakin membuat situasinya menjadi lebih rumit. Fenomena Maraknya Lansia menjadi Pengemis tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini merupakan bagian dari realitas sosial yang ada di lingkungan masyarakat saat ini. Perubahan sosial yang ada ini dipicu oleh perubahan budaya, urgensi ekonomi, dan melemahnya pengamalan nilai-nilai agama berdampak signifikan terhadap pola pikir banyak orang dan juga perilaku sebagian masyarakat, khususnya pengemis. Pada tataran idealis masyarakat di kota Banda Aceh, khususnya saat ini, menjadi pengemis merupakan hal yang sangat tidak dianjurkan, mengemis merupakan perbuatan yang harus dihindari sebisa mungkin.

Peran Pemerintah Kota Banda Aceh Dalam Menangani Pengemis Lansia

Pengemis lansia merupakan termasuk dalam kategori sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), maraknya pengemis lansia telah mengakibatkan beban untuk pemerintah kota. Di mana PMKS setiap tahunnya terus menambah sehingga membuat pemerintah kota segera menangani PMKS tersebut secara teratur. Akibat banyaknya PMKS ini semakin banyak pula para Migrasi dari desa datang ke kota Banda Aceh dengan berniat menjadi profesi sebagai pengemis yang dapat mengganggu kenyamanan kota. Dimana alasan para PMKS ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak tercukupi.

Dalam hal ini pemerintahan kota memiliki peran yang sangat penting untuk kesejahteraan kehidupan sosial. Pihak penting dalam pemerintahan melalui lembaga rehabilitasi sosial mulai memberikan pengarahan semacam sosialisasi kepada seluruh pengemis yang dilakukan secara acak dan terpisah. Setelah menyelesaikan proses pembinaan dan latihan keterampilan wirausaha, lalu para pengemis lansia diberi kepercayaan untuk dapat memiliki usaha kecil-kecilan yang sederhana, yang menurut mereka bisa dilakukan dan jenis usahanya ditentukan oleh mereka sendiri.

Usai menentukan jenis usaha yang akan dijalani, lalu akan dilaporkan ke pembina. Pengemis lansia selanjutnya akan diberi modal secara bertahap untuk usahanya. Akan tetapi, ada sesuatu yang tertinggal dari berbagai usaha pemerintah yaitu pemberdayaan secara khusus dan pembinaan tentang apa yang benar-benar dibutuhkan kaum pengemis terutama perempuan, yang tentunya akan membedakan dibanding dengan pengemis lainnya. Oleh sebab itu, agar tidak terjadi ketertinggalan tentang kebutuhan khusus pengemis perempuan.

Sebuah penemuan menunjukkan bahwa salah satu penyebab sebagian para lanjut usia (lansia) menjadi pengemis yaitu disebabkan kurangnya pemahaman para lansia tersebut. juga landasan teologis yang lemah menjadi penyebabnya. Apalagi sebagian besar pengemis lansia tersebut berasal dari keluarga yang kondisi ekonominya kurang mampu atau bahkan sangat miskin, ditambah juga pendidikan yang rendah.

Dua faktor pokok penyebab tersebut akhirnya menimbulkan pikiran para lansia untuk menjadikan profesi pengemis menjadi sebuah solusi praktis untuk mencari nafkah sehari-hari. Terlebih lagi menjadi pengemis sangat mudah dilakukan tanpa tenaga ekstra, dan penghasilan yang disapat juga cukup lumayan. Halu semakin mendorong mereka untuk tergiur dan termotivasi menjadi pengemis. Pada suatu kasus juga ada pengemis lansia yang mengajak orang lain entah tetangga, teman atau saudara untuk ikut bersama-sama bergabung menjadi seorang pengemis. Di tahap inilah, pemikiran para lansia untuk coba-coba mengemis yang bertujuan memenuhi kebutuhan dasar. Kenyataan inilah yang menjadikan pengemis yang awalnya bertujuan menjadi pengemis hanya untuk solusi praktis sementara mencari nafkah, akan tetapi berubah menjadi pekerjaan tetap yang digeluti secara terus menerus.

Pada tahapan ini, ekspektasi mengemis sudah beralih dari pemenuhan kebutuhan dasar menjadi pemenuhan kebutuhan tersier dan mewah. Realitas ini menjadikan tujuan awal mengemis sebagai upaya darurat semata berubah menjadi profesi yang digeluti secara permanen. Lompatan kehidupan dari keadaan yang serba terbatas

kepada keterpenuhan segala kebutuhan lain membuat para pengemis mengambil keputusan baru untuk terus menggeluti pekerjaan mengemis. Pada kondisi semacam ini, sulit bagi pemerintah, akademisi dan siapapun pihak lainnya yang memiliki perhatian terhadap para pengemis untuk menghentikan dan mengalihkan perhatian pada alternatif kegiatan lain yang lebih terhormat dan bermartabat sebagai manusia dan warga negara yang normal.

Kesimpulan

Kita masih dapat bertemu dan menjumpai mereka di sekitaran Kota Banda Aceh. Pengemis yang menggunakan simbol-simbol agama, simbol-simbol kemiskinan, dan pengemis yang berkedok menjajakan dagangan-dagangan kecil seperti potongan buah dan mainan anak-anak. Sebaran pengemis dapat kita temui di tempat dan lokasi yang didatangi oleh khalayak ramai, seperti lampu merah, pasar, warung kopi, mesjid, dan terdapat juga pengemis yang melakukan aksinya dengan berkeliling menemui toko-toko dan warung yang ada.

Faktor yang melatarbelakangi pengemis melakukan aksinya di Kota Banda Aceh adalah mereka yang tidak memiliki kemampuan akademik dan tidak bersekolah. Sebagian dari pengemis sudah mencoba bekerja pada sektor yang lebih humanis, namun mereka lebih memilih untuk menjadi pengemis dengan alasan lebih mudah dan pendapatannya juga lebih besar dari pada bekerja pada rumah makan, warung dan pekerjaan lainnya. Adapun alasan mereka memilih Kota Banda Aceh sebagai lokasi mengemis adalah karena Banda Aceh berstatus sebagai ibukota Provinsi, juga sebagai pusat industri dan perekonomian di daerah Aceh. Hasil yang mereka dapatkan dari sekali turun ke jalan berkisar pada angka seratus hingga lima ratus ribu rupiah. Cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, bahkan mereka juga menyisihkan sedikit penghasilan untuk menabung.

Pemerintah Kota Banda Aceh berkomitmen untuk menanggulangi pengemis di Kota Banda Aceh. Melalui Dinas Sosial Kota, pemerintah menyiapkan program yang

ditujukan untuk memberdayakan para pengemis agar mampu bekerja pada sektor yang lebih formal dan humanis. Dinas Sosial akan melakukan dampingan dan pembinaan terhadap pengemis yang terjaring razia Satpol PP dan WH. Untuk lebih mengoptimalkan proses penanggulangan, maka Dinas Sosial Kota berkolaborasi dengan Dinas Satpol PP dan WH beserta Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh untuk mengakselerasi program penanggulangan secara efektif. Kendati tidak memiliki kebijakan khusus dalam menanggulangi pengemis, namun proses kolaborasi tetap dilakukan dengan merujuk kepada Peraturan Walikota Banda Aceh nomor 7 tahun 2018.

Referensi

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Deliarnoy. (2010). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar kesejahteraan sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fiaramonti, L. (2017). *Problem Domestik Bruto (Terjemahan Lita Soerjadinata)*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri. (Edisi asli diterbitkan tahun 2013 oleh Zed Books Ltd. London's.
- Hajar, S. (2016). *Peran Pemerintah Dalam Menanggulangi Masalah Sosial*. Ilmu Politik, (UIN) Makasar: Alauddin.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar. (1993). Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, cet.ke-2, jilid 9, hlm. 6905.
- Holisoh, L & Imron, A. D. (2013). *Pengemis Lanjut Usia Di Surabaya*. padigma. Volume 01 Nomor 03, 2013
- Limbong, B. (2011). *Ekonomi Kerakyatan dan Nasionalisme Ekonomi*. Jakarta: Pustaka Margaretha.
- Masoed, M. (2003). *Politik Birokrasi dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moehar. (2002). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nurmalisa, S. (2016). Kinerja Suku Dinas Sosial Dalam Menekan Angka Pengemis Dan Gelandangan Di Kota Administrasi Jakarta Barat Provinsi Dki Jakarta, Jakarta: *Jurnal Institut Pemerintahan Dalam Negeri*.
- Nuryitmawan, Tegar Rismanuar. Studi Komparasi Kemiskinan di Indonesia: Multidimensional Poverty dan Monetary Poverty, *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*. 2016 ISSN: 2528-1879.
- Pandu, B. (2018). *Analisis Kemiskinan Multidimensi di Kota Yogyakarta*, Universitas Negeri Yogyakarta: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Rahardjo, D. (2016). *Kebijakan Kesejahteraan Sosial Dalam Satu Dasawarsa Terakhir. Dalam Ah, Maftuchan, Mickael B Hoelman, & Victoria Fanggalda (Eds). Transformasi Kesejahteraan, Pemenuhan Hak Ekonomi dan Kesehatan Manusia*. Jakarta: LP3ES, 2016.
- Subandi. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawati, C. (2005). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensial*. JMPK, 8(3).
- Suyanto, B. (2013). *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: In-Trans Publishing.
- Tama, L. S. (2016). *Kinerja Satpol-PP Dalam Penanganan Masalah Pengamen, Gelandangan dan Pengemis Demi Keamanan Ketertiban (Studi Penelitian AloonAloon Kabupaten Ponorogo)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).